kebencian yang berkepanjangan. Dalam pengertian itu, rivalitas sering kali hanyalah cerita yang kita percayai terlalu jauh.

Albert Camus, yang pernah menjadi penjaga gawang sebelum menjadi penulis, pernah berujar bahwa *"All that I know most surely about morality and obligations, I owe to football."* Ia melihat sepak bola bukan sebagai ruang permusuhan, melainkan sebagai sekolah kecil tentang batas dan tanggung jawab. Permainan hanya mungkin berjalan jika semua orang menerima aturan yang sama, termasuk batas tentang sampai di mana emosi boleh dibawa. Tanpa kesediaan untuk mematuhi batas itu, sepak bola berhenti menjadi permainan dan berubah menjadi sesuatu yang lain.

Mungkin karena itulah, sepak bola masih bertahan sebagai bahasa bersama di begitu banyak tempat yang berbeda. Ia sederhana, mudah dimengerti, dan tidak menuntut kesamaan selain kesediaan untuk bermain dalam aturan yang sama. Jika bahasa terakhir itu ikut rusak oleh kebencian yang sebenarnya tidak perlu, maka yang hilang bukan hanya pertandingan, melainkan salah satu ruang terakhir di mana manusia masih dapat berdiri berdampingan tanpa harus sepakat tentang segalanya.

Pada akhirnya, *Football for Unity* tidak pernah benar-benar dimulai dari stadion besar atau panggung seremoni. Ia dimulai dari keputusan-keputusan kecil yang hampir tidak terlihat: menahan kata-kata yang tidak perlu, menolak provokasi yang tidak berguna, dan mengingat bahwa pertandingan sebesar apa pun tetap akan berakhir ketika peluit panjang berbunyi. Jika kisah Drogba menunjukkan bahwa sepak bola pernah membantu menghentikan perang, maka menjaga kewarasan dalam menyambut pertandingan besar mungkin adalah bentuk paling sederhana untuk memastikan bahwa permainan ini tetap menjadi bahasa persatuan, bukan alasan baru untuk saling menjauh.

Ada ambisi yang ingin kami tuntaskan: memastikan baris-baris kata dalam fanzine ini mendarat di tangan setiap kawan, dari riuh stadion hingga senyapnya titik kumpul di pinggiran kota. Namun, idealisme butuh sokongan logistik. Melalui "kencleng" sukarela, Anda turut membiayai napas distribusi kami agar lebih luas dan berlipat ganda.Bagi kawan-kawan pemilik usaha yang bernaung di bawah payung subkultur yang sama, ruang kerja sama kini kami buka lebar. Sebuah sinergi untuk menjaga api literasi suporter tetap menyala. Kabari kami melalui DM Instagram Words of Defiance

WORDS OF DEFIANCE

EDISI KE 2 DIDUKUNG PENUH OLEH

ORGOGLIO EST.2013

#2 EDITION WORDS OF DEFIANCE
for the fans, by the fans.
gratis! silahkan di copy ulang!

MENGENAL CASUALS: ANOMALI WARNA-WARNI DI TRIBUN YANG SERAGAM

Oleh: Kindly Blessed

Selayang Pandang tentang 'Si Anomali'

Pada akhir tahun 70-an hingga awal 80-an, muncul warna baru di tribun stadion di Inggris. Tak seperti biasanya, gerombolan itu hadir dengan pakaian warna-warni dan menjadi anomali di tengah tribun yang cukup seragam. Mereka adalah Football Casuals, yang kehadirannya kemudian membawa pengaruh cukup kuat bagi anak muda di Inggris hingga awal era 2000-an.

Football Casuals menjadi pelopor gaya *smart-casual* yang memadukan *sportswear* dengan fesyen kelas atas. *Tracksuit*, *polo shirt* Fred Perry, serta merek-merek desainer Italia menjadi identitas khas mereka. Tujuannya adalah tampil *stylish* saat menghadiri pertandingan, mengungguli gaya suporter lawan, sekaligus menghindari deteksi aparat keamanan.

Beberapa merek dan label menjadi ikonik dalam subkultur Football Casuals. Adidas, Sergio Tacchini, dan Stone Island termasuk pilihan favorit yang melambangkan eksklusivitas dan status di antara para suporter. Daya tarik merek-merek ini melampaui tribun stadion dan menjadi elemen penting dalam identitas para

casuals.

Football Casuals era 1980-an meninggalkan jejak yang tak terhapuskan dalam budaya sepak bola Inggris maupun fesyen jalanan. Gaya khas mereka, afiliasi merek, serta jaringan rivalitas yang kompleks menciptakan subkultur yang melampaui batas permainan itu sendiri. Hingga kini, warisan Football Casuals masih memengaruhi budaya sepak bola modern; membuktikan bahwa era 1980-an bukan sekadar bagian dari sejarah, melainkan periode yang mendefinisikan permainan dan gaya hidup yang menyertainya.

Penggunaan Istilah 'Casuals' Pertama Kali

Jika kita menengok ke belakang, secara terminologi istilah *Casuals* digunakan pertama kali pada tahun 1983. Saat itu, majalah *The Face* memuat sebuah artikel yang membahas gaya berpakaian sekelompok suporter sepak bola yang kerap terlibat bentrokan, namun mengenakan pakaian dari *brand-brand high-end* yang tak lazim digunakan untuk berkelahi. Sebelum artikel itu lahir, tidak ada istilah spesifik yang digunakan untuk menyebut *looks* atau tampilan dari para pemuda tersebut. Namun, di beberapa wilayah, DNA *'Casuals Look'* sebenarnya sudah terlihat, seperti *Perry Boys* di Manchester, *Scallies* di Liverpool, atau *Dressers* di Leeds; hampir setiap kota punya gaya dan istilahnya masing-masing. Kehadiran artikel *The Face* kemudian memberikan sebuah istilah baru yang menjadi panji pemersatu, terabadikan dalam buku, galeri, hingga tiap sudut stadion di seluruh dunia: *Casuals*.

Evolusi *Casuals* tak berhenti di situ saja; ia terus bergerak dinamis selaras dengan kemajuan teknologi yang menyertainya. Distribusi subkultur ini kian meluas, bahkan sebagian menganggapnya sebagai *state of mind* atau *way of life*, hingga sampailah pengaruhnya ke negara dunia ketiga (baca: Indonesia), tiga dekade setelahnya.

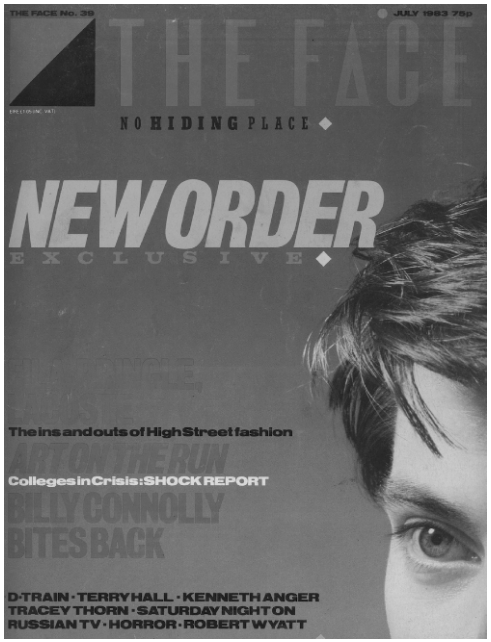

Subkultur Football Casuals di Indonesia mencapai titik klimaksnya pada awal dekade 2000-an, ditandai dengan mulai bermunculannya kelompok-kelompok yang biasa disebut firma. Dua kota penting yang menjadi tonggak kelahiran subkultur ini adalah Bandung dan Jakarta. Jika diusut lebih jauh, *Casuals* di Indonesia lahir setelah gelombang musik *Skinhead*, *Punk*, dan *Indies* masyhur lebih awal pada dekade 90-an. Gelombang musik inilah yang mulai memengaruhi gaya berpakaian serta visi anak muda—yang juga penggemar sepak bola di kota-kota tersebut—untuk mengenal lebih jauh tentang subkultur yang lahir dari tanah Britania Raya ini.

Tribun Utara Siliwangi, Tempat Anomali Bermuara

Karena keterbatasan ruang, tulisan ini kita percepat ke *sequence* ketika *Casuals* sudah mulai menampakkan 'janinnya' di salah satu sudut tribun Stadion Siliwangi, Bandung. Itu adalah kali pertama sekelompok anomali muncul di tengah lautan biru. Jumlah mereka tak banyak, bahkan tidak lebih dari jumlah murid dalam satu kelas SD.

memiliki konsekuensi nyata.

Bukan sebagai poster kampanye. Bukan pula tulisan yang terpampang di belakang kaos *pre-order* seratus ribuan. Melainkan sebagai suara yang mencoba menghentikan perang.

Namun, kisah itu seharusnya tidak berhenti sebagai nostalgia moral yang dibacakan ulang setiap kali turnamen besar tiba. Ia justru menuntut sesuatu yang lebih dekat dan lebih sederhana: kemampuan untuk menjaga tensi ketika pertandingan besar akan dihelat. *Big match* selalu datang membawa emosi yang meluap, membangkitkan ingatan lama tentang kemenangan dan kekalahan yang diwariskan dari musim ke musim. Namun, sejarah Pantai Gading menunjukkan bahwa sepak bola tidak pernah dimaksudkan menjadi alasan untuk menambah luka yang sebenarnya tidak perlu ada.

Football for Unity bukanlah kalimat yang bekerja dengan sendirinya. Ia tidak hidup di spanduk stadion, tidak pula tumbuh dari poster kampanye federasi. Semboyan itu hanya mungkin terealisasi mulai dari diri sendiri, dari kesediaan untuk melihat bahwa lawan di tribun hanyalah orang yang kebetulan mencintai warna yang berbeda. Tanpa kesadaran semacam itu, persatuan hanya menjadi dekorasi kata yang berputar setiap musim tanpa pernah benar-benar menyentuh kenyataan.

Rivalitas yang hari ini terasa begitu panas sering kali tidak lebih dari bayangan yang dibesarkan oleh kebiasaan. Ia diwariskan sebagai sesuatu yang harus dirawat, padahal dalam praktiknya semakin kehilangan makna. Permusuhan antarsuporter dipertahankan seperti tradisi, sementara mereka yang benar-benar diuntungkan bukanlah orang-orang yang berdiri di tribun atau yang menonton dari layar kaca. Rivalitas dewasa ini sering kali menjadi sesuatu yang nihil, sebuah energi yang habis dalam sorakan dan kemarahan yang segera dilupakan setelah peluit panjang dibunyikan. Yang menikmati sisa nilainya justru mereka yang memangku jabatan di federasi, yang melihat gairah massa sebagai angka statistik, tiket yang terjual, dan laporan tahunan yang rapi.

Sepak bola pada akhirnya hanyalah permainan yang dipertandingkan selama sembilan puluh menit. Tidak lebih lama dari itu. Setelahnya, orang kembali menjalani hidup yang sama, berjalan di jalan yang sama, bekerja di tempat yang sama, dan menghadapi kesulitan yang sama. Tidak ada kemenangan klub yang benar-benar mengubah nasib seseorang, dan tidak ada kekalahan yang pantas dibayar dengan

Ketika Pantai Gading memastikan diri lolos ke Piala Dunia 2006 untuk pertama kalinya dalam sejarah negara itu, peristiwa tersebut seharusnya menjadi sekadar catatan olahraga. Namun, malam itu berubah menjadi sesuatu yang lebih besar dari pertandingan.

Di ruang ganti stadion, Drogba berdiri di depan kamera bersama rekan-rekannya. Ia tidak berbicara sebagai bintang sepak bola Eropa. Ia berbicara sebagai seseorang yang melihat bangsanya hancur perlahan.

Ia berlutut. Ia meminta rakyat Pantai Gading berhenti berperang.

Tidak ada bahasa politik yang rumit. Tidak ada pidato ideologis. Hanya permohonan sederhana agar senjata diletakkan dan negara disatukan kembali.

Permohonan itu disiarkan berulang kali melalui televisi nasional. Kata-katanya bergerak melintasi wilayah yang selama bertahun-tahun dipisahkan oleh konflik. Untuk pertama kalinya setelah sekian lama, pesan yang sama didengar oleh kedua kubu.

Tidak lama kemudian, pembicaraan damai mulai bergerak lebih serius. Perang memang tidak berhenti dalam satu malam, tetapi arah sejarah mulai berubah. Ketika perjanjian damai akhirnya tercapai beberapa tahun kemudian, banyak orang melihat pidato Drogba sebagai salah satu momen yang membantu membuka jalan menuju rekonsiliasi.

Drogba tidak berhenti pada simbol.

Ia meminta agar pertandingan tim nasional dimainkan di Bouaké, kota yang sebelumnya menjadi basis pemberontak. Permintaan itu bukan tanpa risiko. Bouaké pernah menjadi garis depan konflik. Namun, pertandingan itu tetap digelar.

Stadion dipenuhi orang dari berbagai wilayah yang sebelumnya saling bermusuhan. Selama beberapa jam, mereka berdiri berdampingan tanpa senjata.

Tidak ada deklarasi politik di sana. Hanya pertandingan sepak bola.

Namun, justru kesederhanaan itulah yang membuat peristiwa itu berarti. Stadion menjadi ruang netral yang tidak dimiliki pemerintah maupun pemberontak. Untuk sesaat, orang-orang kembali menjadi warga negara sebelum menjadi lawan.

Setelah perang berakhir pada 2011, Drogba diangkat sebagai duta perdamaian oleh *United Nations Development Programme*, sebuah pengakuan terhadap perannya dalam membantu rekonsiliasi nasional.

Presiden Pantai Gading, Alassane Ouattara, pernah memuji Drogba sebagai tokoh yang membantu menyatukan rakyat di masa krisis. Di luar Afrika, banyak tokoh sepak bola melihatnya sebagai contoh langka pemain yang pengaruhnya melampaui stadion. Manajer José Mourinho, yang pernah melatihnya, menyebut Drogba sebagai pribadi dengan karakter yang luar biasa kuat, sebuah pujian yang sering dipahami bukan hanya sebagai penilaian teknis, tetapi juga penilaian moral.

Namun, warisan Drogba tidak terletak pada penghargaan atau jabatan resmi. Warisan itu terletak pada satu hal yang lebih sederhana.

Di sebuah negara yang terpecah oleh politik, suku, dan agama, sepak bola pernah menjadi satu-satunya bahasa yang masih dimengerti bersama.

Drogba tidak menghentikan perang sendirian. Perdamaian tetap lahir dari perundingan panjang dan kompromi politik yang pelik dan tengik. Namun, ia membantu menciptakan sesuatu yang lebih awal dari perjanjian: kemungkinan untuk percaya bahwa hidup bersama masih mungkin.

Jika hari ini slogan *Football for Unity* sering terdengar seperti kalimat promosi yang mudah dilupakan, maka kisah Didier Drogba menunjukkan bahwa semboyan itu pernah

Namun, penampilan mereka yang berbeda jelas menyita perhatian.

Jaket parasut gombrang, kemeja, *sweater*, parka, *bucket hat*, dan sepatu yang khas menjadi identitas fundamental mereka saat itu. Di tribun, mereka menolak 'ombak' yang dikirimkan dari tribun lain. Mereka hanya akan berdiri, meneror lawan, dan menyanyikan *chants* berbahasa Inggris yang mereka adopsi dari situs *fanchants.com*.

Pasar Cimol Gedebage adalah *hidden gem* bagi skena yang baru muncul ini. Kesadaran atas merek menjadi pembeda yang membuat para pegiat *casuals* di era tersebut rela berburu *brand-brand* spesifik seperti Sergio Tacchini dan Ellesse. Bahkan, tak jarang dari mereka yang berhasil menemukan Stone Island atau CP Company di balik tumpukan barang *bal-balan* tersebut.

Kehadiran mereka di tribun menjadi pembeda, sekaligus sirine bahaya bagi beberapa kelompok suporter lain yang sudah lebih dulu ada. Entah apa alasannya, hampir tidak ada *match home* yang terasa aman dari cacian, lemparan, bahkan perkelahian di dalam maupun di luar stadion. *Casuals Scene* di Bandung bukanlah sebuah definisi tunggal yang lahir dan berkembang tanpa sebab; ia adalah gejolak yang tak kunjung padam dan riuh yang tak mau diam setelah menerima berjuta hantaman. Subkultur ini lahir di atas sepatu Adidas berdebu dan jaket Stone Island penuh darah, akibat ilusi-ilusi "dudulur" (persaudaraan) yang salah kaprah.

Evolusi Berpakaian dari Generasi ke Generasi

Mencekamnya setiap pertandingan kandang pada medio 2008–2013 nyatanya tidak lantas membumihanguskan subkultur ini—yang justru telah berkembang pesat dan menelurkan embrio lain dalam bentuk firma-firma yang mulai menjamur. Semakin banyak orang yang tertarik dan tertantang untuk merapat ke dalam barisan. Kini, warna-warni anomali di tribun itu mulai beranjak mengisi satu kotak penuh di Tribun Utara Siliwangi.

Bagi siapa pun, dari kelompok usia mana pun, yang pernah berada di barisan pada tahun-tahun terkelam itu, pasti paham betul situasinya. *Outfit* yang dibeli dengan susah payah dan keringat itu pernah dianggap sebagai 'seragam musuh' oleh sebagian kelompok. Tak jarang, bahkan terjadi *sweeping* untuk *menjabel* (merampas) pakaian-pakaian yang identik dengan *Casuals*. Perundungan terhadap subkultur anyar ini tidak berhenti sampai di situ. Ketika sampai di tribun, mereka harus menerima hinaan berupa pelesetan *chants* "We love you Persib, we do!" menjadi "Bala-bala gehu!", kadang diiringi botol air mineral atau benda-benda lain yang beterbangan ke arah mereka.

Pada era tersebut, pakaian hasil *thrifting* masih sangat mendominasi. Perlahan, mulai muncul pionir *thrift shop* atau penjual *clobber* di dalam skena, yang tentunya hadir untuk menunjang kebutuhan fesyen dari subkultur yang terkesan *luxury* ini. Seiring berjalannya waktu, *brand-brand* lokal yang mengusung DNA serupa pun lahir, seperti Prung, Kenward Company, Northside, dan lain sebagainya.

Ketika Flowers City Casuals—yang bisa dibilang sebagai 'ayah' dari firma-firma *Casuals* di Bandung—memutuskan bubar, rupanya subkultur ini tidak mati begitu saja. Sebaliknya, simpatisan mereka justru semakin bertambah banyak dan referensi berpakaiannya pun menjadi semakin beragam.

Perubahan referensi ini sangat terasa pada medio 2015–2019, tepatnya pascakejadian bentrokan suporter Rusia vs Inggris di Euro 2016 dan meledaknya popularitas film *Okolofutbola*. Gaya berpakaian ala *hooligan* dari Eropa Timur mulai banyak diadopsi. Para pelaku skena di generasi ini mengenakan pakaian yang lebih simpel dan *versatile* dibandingkan para pendahulunya yang bergaya lebih kompleks. Pada generasi ini, sekadar mengenakan kaus dengan *brand* yang identik

dengan *Casuals*, celana pendek, serta sepatu Adidas, New Balance, atau merek sejenisnya, sudah dianggap cukup untuk merepresentasikan 'barudak' *Casuals* di setiap *matchday* Persib.

Pascapandemi Covid-19 dan seiring lahirnya kelompok Northernwall, gaya mendukung *Casuals* di Bandung bergeser secara ekspansif ke arah *Casual Ultra*. Mereka tidak lagi murni berpatokan pada subkultur orisinal dari Britania Raya. Penampilan di tribun pun semakin berubah; kini *Casuals* kerap diidentikkan dengan Northernwall, dan Northernwall diidentikkan dengan atribut serba hitam.

Asumsi tersebut cukup keliru memang. Saya rasa tidak pernah ada pengkultusan warna tertentu yang diwajibkan oleh mereka untuk bisa bergabung dalam barisan. Namun, keterbatasan wawasan dari orang awamlah yang membuat mereka mengambil kesimpulan berdasarkan sampel variabel paling sederhana yang bisa dilihat oleh mata.

Di era sekarang, para *youngblood scenester* mulai semakin percaya diri mengenakan merek-merek lokal yang kualitasnya kian meroket. *Brand* seperti James Boogie, Prung, Moundfield, atau Mypride kini sudah menjadi seragam yang lumrah ditemui di stadion. Menariknya, tak sedikit pula yang ingin mengembalikan spirit berpakaian ala *Casuals* di era awal yang kental dengan citra *smart dresser*. Di Bandung, penggunaan *scarf* Burberry dan Aquascutum, serta jaket Stone Island atau CP Company, kembali menjamur. Iklim kota yang terbilang dingin membuat suporter mau tak mau harus menyiapkan pakaian tebal untuk menjaga kehangatan. Dan jika Anda melek terhadap *brand-brand Casuals*, tentu Anda sudah tahu harus memilih produk dan merek seperti apa.

Berkaca dari negara asalnya, banyak firma *Casuals* yang begitu antusias menyambut *awaydays* (laga tandang) karena momen itu menjadi ajang *'fashion show'* bagi mereka saat bertandang ke markas lawan. Perang harga diri sudah dimulai sejak *outfit* terpasang di tubuh dengan penuh rasa bangga. Hal tersebut sekaligus menjadi ajang untuk saling berbagi referensi mode dengan kota-kota yang belum sepenuhnya terpapar gaya berpakaian ala *Casuals*.

Akan sangat menarik kiranya jika hal tersebut bisa terjadi secara organik di kalangan suporter Persib. Kita harus mulai membiasakan diri untuk berpakaian *smart dress*, memperluas wawasan dengan saling berbagi literatur, dan mengimplementasikannya di tribun stadion bak sebuah *fashion show* yang penuh tekanan dan ancaman. Sebab, menjadi seorang *Casuals* bukan semata-mata soal fasih menyanyikan *chants* berbahasa Inggris, melainkan juga tentang memahami estetika yang melekat di dalamnya—mulai dari pilihan *outfit* hingga hal-hal lainnya.

Pada akhirnya, kultur *Casuals* di Bandung bukanlah sekadar perkara jaket, merek, atau warna apa yang dikenakan pada hari pertandingan. Ini adalah sebuah proses panjang tentang bagaimana anak-anak muda membentuk identitas mereka sendiri di tengah kepungan tekanan, stigma, dan dinamika zaman yang terus berganti. Dari Tribun Utara Siliwangi yang riuh dan penuh lemparan, hingga lahirnya generasi yang kini lebih percaya diri mengenakan *brand* lokal, barang Britania Raya, maupun arsip warisan desainer Italia; subkultur ini terbukti terus beradaptasi tanpa sedikit pun kehilangan akarnya.

Casuals mungkin akan terus berubah bentuk, siluet, maupun referensi, tetapi semangat dasarnya akan selalu sama: menjadi anomali yang sadar diri, berdiri tegak di tribun, dan menolak untuk larut dalam arus yang seragam. Lebih jauh lagi, selama pertandingan masih bergulir, kebanggaan masih hidup, dan hasrat untuk tampil berbeda masih menyala; selama itu pula *Casuals* akan terus hidup. Bukan sekadar sebagai tren musiman, melainkan sebagai sebuah sikap. *A state of mind, a way of life.*

KETIKA SEPAK BOLA MENJADI BAHASA TERAKHIR

Oleh: Muhammad Dirra Abdul Ghaffar

Dalam beberapa tahun terakhir, slogan *"Football for Unity"* sering diperdengarkan dalam berbagai kampanye olahraga internasional. Ia terdengar menjanjikan, tetapi sering berhenti sebagai retorika yang aman dan mudah diulang. Persatuan dijadikan kata yang nyaman, tanpa selalu diikuti tindakan yang berisiko. Namun, sejarah mencatat bahwa semboyan semacam itu pernah benar-benar dijalankan oleh seorang pemain sepak bola. Seorang figur dari dunia si kulit bundar pernah menjadikan persatuan bukan sekadar slogan, melainkan tindakan nyata. Ia adalah legenda hidup Chelsea dan kapten tim nasional Pantai Gading, Didier Drogba.

Pada tahun 2005, Pantai Gading bukan benar-benar sebuah negara yang utuh. Ia lebih menyerupai wilayah yang dibelah oleh garis tak terlihat. Selatan berada di bawah kendali pemerintah. Utara berada di tangan pemberontak. Di antara keduanya terbentang garis demarkasi yang dijaga tentara bersenjata.

Orang bisa dihentikan di jalan hanya karena nama mereka terdengar berasal dari wilayah yang salah. Identitas menjadi kecurigaan. Bahasa menjadi penanda musuh. Kepercayaan runtuh lebih cepat daripada rumah yang terbakar.

Perang saudara telah berlangsung sejak 2002. Kudeta militer yang gagal berubah menjadi konflik berkepanjangan. Negara terbelah selama bertahun-tahun, dan tidak ada yang benar-benar percaya bahwa persatuan masih mungkin terjadi.

Selama hampir sembilan tahun konflik yang berlangsung hingga 2011, diperkirakan antara empat hingga tujuh ribu jiwa tewas. Ratusan ribu lainnya menjadi pengungsi di negeri mereka sendiri. Banyak yang hidup tanpa kepastian tentang hari esok, sementara politik terus berbicara dalam bahasa kekuasaan yang semakin jauh dari kehidupan sehari-hari.

Di tengah keadaan seperti itu, sepak bola tetap berjalan.

Tim nasional Pantai Gading berisi pemain dari utara dan selatan. Mereka datang dari wilayah yang secara politik saling mencurigai, tetapi mengenakan seragam yang sama. Selama sembilan puluh menit di lapangan, perbedaan identitas kehilangan sebagian maknanya.